

## Sound Art dari Seni Partisipatori Masyarakat *Tiyuh* Bangun Jaya dalam Pembuatan Jamu Herbal Bubuk

Ardhea Maya Sari<sup>1</sup>, Teddy Ageng Maulana<sup>2</sup>, Ranti Rachmawanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>*S1 Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 1, Terusan Buahbatu - Bojongsong, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257*  
ardheamayasari@student.telkomuniversity.ac.id<sup>1</sup>, teddym@telkomuniversity.ac.id<sup>2</sup>,  
rantirach@telkomuniversity.ac.id<sup>3</sup>

**ABSTRAK:** Pandemi COVID-19 yang menyebar di berbagai belahan bumi tentu saja memberikan dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, khususnya mengenai aspek kesehatan. Bukan satu atau dua orang dan yang berasal dari kota saja yang terdampak dari adanya pandemi ini, masyarakat *Tiyuh* Bangun Jaya yang letaknya jauh dari peradaban kota pun turut merasakan dampaknya. Penulis bersama masyarakat *Tiyuh* Bangun Jaya melakukan kolaborasi membuat jamu herbal bubuk sebagai upaya mengingatkan diri bahwa kesehatan merupakan hal yang sangat berharga dan harus dijaga sebagai salah satu cara kita menghargai hidup kita masing-masing. Melalui proses kolaborasi dalam seni partisipatori, fenomena sosial yang dialami oleh masyarakat akan menjadi lebih mudah untuk dianalisis dan diselesaikan karena dilakukan secara bersama-sama. Proses kolaborasi ini menghasilkan karya berupa *sound art* yang sumber suaranya dihimpun dari proses pembuatan jamu herbal bubuk. Dengan begitu, perlu diketahui mengenai bagaimana proses berkarya seni partisipatori dalam membuat jamu herbal bubuk bersama masyarakat *Tiyuh* Bangun Jaya dan bagaimana representasi karya seni partisipatori yang diperoleh masyarakat *Tiyuh* Bangun Jaya dalam bentuk *sound art*. Sehingga, karya ini dapat memberikan gambaran mengenai proses kolaborasi dalam seni partisipatori dan representasi kesehatan dalam bentuk *sound art*.

Kata kunci : Kesehatan, Seni Partisipatori, Jamu Herbal Bubuk, *Sound Art*.

**ABSTRACT:** *The COVID-19 pandemic that spreads in various parts of the world certainly has a significant impact on various aspects of human life, especially regarding the health aspect. It's not just one or two people who come from the city who are affected by this pandemic, the people of Tiyuh Bangun Jaya who are located far from urban civilization also feel the impact. The author and the Tiyuh Bangun Jaya community collaborated to make powdered herbal herbs as an effort to remind ourselves that health is a very valuable thing and must be maintained as a way for us to appreciate each other's lives. Through a collaborative process in participatory art, social phenomena experienced by the community will become easier to analyze and resolve because they are carried out together. This collaboration process produces a work in the form of sound art whose sound source is collected from the process of making powdered herbal herbs. That way, it is necessary to know about the process of participatory art work in making powdered herbal herbs with the Tiyuh Bangun Jaya community and how the representation of participatory art works obtained by the Tiyuh Bangun Jaya community in the form of sound art. Thus, this work can provide an overview of the collaborative process in participatory art and health representation in the form of sound art.*

*Keywords: Health, Participatory Arts, Herbal Powder, Sound Art.*

## PENDAHULUAN

Seni saat ini bukan hanya milik orang tertentu misalnya seniman dan berbagai pihak yang berkaitan langsung di dalam bidang seni. Saat ini seni juga dimiliki oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan adanya konsep seni terlibat, seni partisipatori, atau dalam istilah lain adalah *socially engaged art* (seni yang terlibat secara sosial). Konsep seni ini bertujuan untuk menyatukan antara seni yang bersifat sehari-hari dengan konsep seni rupa itu sendiri hingga akhirnya seni dapat dimiliki oleh masyarakat luas. Keterlibatan antara masyarakat berkaitan dengan wacana atau permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat sendiri. Tentu saja bentuk seni ini memiliki tujuan, biasanya sebagai salah satu cara membuat perubahan sosial sehingga bentuk seninya berupa mengkritik atau mengangkat isu yang sedang dialami masyarakat dengan proses kolaborasi baik antara individu dengan komunitas, komunitas dengan institusi atau proses kolaborasi lainnya yang memungkinkan untuk dilakukan bersama.

Seni terlibat memungkinkan masyarakat untuk dapat berkolaborasi secara aktif dengan para seniman, sehingga penulis ingin menggunakan seni terlibat atau seni partisipatori sebagai medium dalam karya tugas akhir ini. Karya ini akan membahas mengenai persoalan kesehatan, dimana saat ini kesehatan menjadi hal yang lebih krusial bagi setiap orang terlebih setelah adanya *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*. Dalam hidup, setiap orang dituntut untuk menjaga kesehatannya agar terhindar dari gejala-gejala penyakit yang ada. Banyak cara yang dapat dipilih dalam menjaga tubuh agar tetap sehat, seperti berolahraga, dan mengonsumsi makanan juga minuman yang sehat. Faktor dari luar juga sangat berpengaruh terhadap kesehatan, salah satunya dengan mengonsumsi jamu herbal yang mengandung khasiat untuk menjaga imun tubuh agar tetap kuat menghadapi gejala-gejala penyakit.

Pembuatan karya partisipatoris ini akan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di masyarakat yaitu tanaman obat keluarga (TOGA). Menurut Fitri Gendrowati yang dilansir melalui laman resmi Badan Litbangkes – Kementerian

Kesehatan Republik Indonesia, toga merupakan tanaman obat yang dibudidayakan secara rumahan karena dipercaya berkhasiat untuk mencegah gejala-gejala penyakit (Gendrowati, 2019). Tanaman obat keluarga digunakan sebagai tindakan pencegahan (preventif), penyembuhan (kuratif), dan pemulihan (rehabilitatif) (Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri, 2017). Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) atau tanaman herbal dipilih karena terdapat program desa yang memberikan fasilitas kepada masyarakat *Tiyuh* Bangun Jaya untuk menanam tanaman obat keluarga. Hal tersebut selain sebagai bentuk kepedulian pemerintah desa kepada masyarakat juga sebagai sarana bagi masyarakat untuk tetap menjaga kesehatannya dengan memanfaatkan tanaman-tanaman herbal yang nantinya dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.

*Tiyuh* Bangun Jaya merupakan sebuah desa eks-transmigrasi lokal yang beralamatkan di jalan Raya Poros *Tiyuh* Bangun Jaya No.01, Kecamatan Gunung Agung, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung. Desa ini berada di sebelah utara ibu kotanya dengan jarak sekitar enam puluh lima (65) km dari pusat kabupaten. Berada jauh dari hiruk pikuk perkotaan, mayoritas pekerjaan masyarakat di desa ini adalah sebagai petani. Dengan salah dua misi desa berupa (1)“memanfaatkan sumber daya alam yang ada” dan (2)“meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap pelestarian nilai-nilai budaya” yang menjadi cikal penulis untuk mengajak masyarakat *Tiyuh* Bangun Jaya berkolaborasi dalam membuat jamu herbal bubuk.



**Gambar 1** Peta wilayah *Tiyuh* Bangun Jaya  
(sumber: laman resmi [tiyuhbangunjaya.id](http://tiyuhbangunjaya.id), 2022)

Penulis mengkaji bahwa masyarakat *Tiyuh* Bangun Jaya gemar mengonsumsi jamu herbal. Kebanyakan masyarakat mengonsumsi jamu yang sudah jadi dengan membelinya di pasar tradisional. Kemudian terpikirkan oleh penulis mengenai bagaimana cara kreatif yang dapat diterapkan untuk menjaga kebiasaan baik bagi masyarakat dalam mengonsumsi jamu herbal tersebut. Adanya tanaman obat keluarga yang dibudidayakan oleh masyarakat *Tiyuh* Bangun Jaya menjadi alternatif yang baik bagi masyarakat untuk membuat jamu herbalnya masing-masing. Sehingga, masyarakat *Tiyuh* Bangun Jaya dapat membuat jamu sendiri dengan cara yang sederhana.

Proses pembuatan jamu herbal bubuk bersama masyarakat *Tiyuh* Bangun Jaya yang menjadi inti dari karya ini. Selama proses tersebut akan dilakukan perekaman suara yang selanjutnya diolah menjadi karya *sound art*. Bagi penulis, suara atau bebunyian merupakan aspek yang turut membangun bagaimana diri penulis dan juga orang lain. Karena, bunyi-bunyian tidak pernah lepas dari kehidupan manusia setiap harinya dan suara pun menjadi salah satu cara manusia berkomunikasi atau menyampaikan suatu informasi. Dibalik proses merekam dan mengolah bunyi tersebut yang memberikan pengalaman dan pemahaman baru yang bisa jadi tidak diperoleh melalui pengalaman visual. Oleh karena itu, penulis memilih *sound art* sebagai medium penyampaian pesan dalam karya ini yang membahas mengenai isu kesehatan. Suara pembuatan jamu sebagai metafora yang menghadirkan pengalaman empiris melalui proses mendengarkan yang dialami oleh penulis dan juga audiens.

Isu tersebut yang melatarbelakangi karya ini diciptakan agar dapat memberikan gambaran bagaimana suara selama proses pembuatan jamu herbal bubuk yang dilakukan bersama-sama dalam hal ini bersama masyarakat *Tiyuh* Bangun Jaya dapat merepresentasikan isu kesehatan sekaligus sebagai media kritik dan pengingat kepada audiens untuk menjaga kesehatannya.

## LANDASAN TEORI

### Teori Jamu

Indonesia merupakan negara yang memegang teguh pada tradisi nenek moyang dan terus dibudayakan hingga saat ini. Jamu adalah salah satu contohnya, dipercaya memiliki khasiat bagi kesehatan sehingga eksistensinya tidak pernah sirna bahkan di era modern seperti saat ini. Kata jamu sendiri dipercaya berasal dari dua kata berbahasa Jawa Kuno yaitu *Djampi* yang berarti penyembuhan dan *Oesodo* yang berarti kesehatan. Menurut Permenkes No. 003/Menkes/Per/I/2010, jamu adalah obat tradisional Indonesia yang berasal dari bahan alami dan telah diwariskan untuk pengobatan sejak zaman dahulu (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 003/MENKES/PER/I/2010, 2010).

Bahan utama minuman berkhasiat ini adalah tanaman-tanaman herbal yang mudah dibudidayakan. Dengan adanya pengembangan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) pada tingkat rumah tangga merupakan sebuah upaya baik dalam menjaga kesehatan di mulai dari ruang lingkup yang kecil. Pembuatan jamu juga dapat dilakukan dengan mudah dan sederhana. Jamu biasanya berasal dari saripati tanaman herbal yang diolah dengan berbagai cara salah satunya dengan cara direbus.

### Tanaman Herbal

Tanaman herbal atau yang lebih dikenal sebagai tanaman obat sering dimanfaatkan dalam pengobatan secara tradisional. Namun, klaim bahwa tanaman herbal dapat mengobati atau menyembuhkan tidak sepenuhnya benar. Istilah yang lebih tepat adalah tanaman herbal digunakan sebagai upaya tindakan pencegahan dari penyakit (preventif) (Zamroni Salim, 2017). Karena, dengan mengonsumsi obat yang berasal dari tanaman herbal dapat mendongkrak imun tubuh agar lebih kuat menghadapi gejala penyakit yang ada.

Sebagai negara yang beriklim tropis, Indonesia memiliki keragaman spesies, termasuk tanaman herbal. Dengan begitu Indonesia disebut juga sebagai *live*

*laboratory*. Tentu saja bukan jumlah yang sedikit hingga akhirnya Indonesia mendapatkan julukan tersebut, sebanyak 30.000 jenis tanaman herbal yang diduga tumbuh di alam Indonesia. Namun, tanaman herbal yang telah dimanfaatkan sebagai jamu hanya sekitar 1000 jenis (Zamroni Salim, 2017). Pengolahan tanaman herbal menjadi obat yang dapat dikonsumsi pun tetap harus memperhatikan unsur-unsur klinisnya, agar khasiat yang ada pada tanaman tidak hilang percuma selama proses pengolahan dilakukan. Selain itu, mengonsumsi jamu yang berasal dari tanaman herbal pun tidak boleh berlebihan. Sehingga tubuh akan memproses khasiatnya secara teratur.

### Seni Partisipatori

*“...In this way the Spectator becoming Spect-Actor is democratically opposed to the other members of the audience, free to invade the scene and appropriate the power of the actor. With their hearts and minds the audience must rehearse battle plans – ways of freeing themselves from all oppressions”*. (Boal, 1979)

Terjemahan : “...Dengan cara ini penonton yang menjadi Spect-Actor secara demokratis menentang anggota penonton lainnya, bebas untuk menyerang adegan dan menggunakan kekuatan aktor. Dengan hati dan pikiran mereka, penonton harus melatih rencana pertempuran – cara membebaskan diri mereka sendiri dari segala penindasan”. (Boal, 1979)

Dari gagasan yang diajukan Boal, dapat disimpulkan bahwa penonton dapat melakukan apa yang dilakukan aktor utama, dalam hal ini seniman, untuk menunjukkan andilnya dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi. Ide ini bermula dari tulisan Boal yang dikembangkan sejak tahun 1950-an hingga akhirnya menjadi dikenal luas setelah dua dekade. Teater Kaum Tertindas atau tajuk aslinya *Theatre of the Oppressed* adalah cara Augusto Boal menjelaskan mengenai partisipasi yang dilakukan penonton. Ia menjelaskan bahwa saat penonton (pasif) menjadi aktif maka seniman akan lebih mudah untuk melakukan analisis terhadap permasalahan yang dialami antara keduanya (mereka saling berkaitan dan terlibat). Karena itulah gagasan *Spectator* menjadi *Spect-Actor* sangat krusial di dalam seni partisipatori.

Penonton pasif diarahkan untuk aktif, dengan menjadi *co-author* dalam pembuatan karya yang tujuannya untuk merespon permasalahan sosial yang terjadi dihadapannya, bukan sekadar untuk merepresentasikan emosi senimannya saja (Teddy Ageng Maulana, 2018) .

### **Relational Aesthetics**

*“...The role of artworks is no longer to form imaginary and utopian realities, but to actually be ways of living and models of action within the existing real, whatever scale chosen by the artist”*. (Bourriaud, 2002).

Terjemahan : “...peran karya seni tidak lagi untuk membentuk realitas imajiner dan utopis, tetapi menjadi cara hidup dan model tindakan dalam realitas yang ada, apapun skala yang dipilih oleh seniman” . (Bourriaud, 2002).

Pernyataan Bourriaud tersebut menggambarkan dengan jelas bahwa seni tidak hanya sebagai bentuk perwujudan dari imajinasi seseorang, melainkan sebagai bentuk perwujudan dari permasalahan-permasalahan yang ada, tidak terbatas pada hal-hal yang dianggap tidak sesuai dengan konteks seni itu sendiri.

### **Performance Art**

Tubuh merupakan aspek penting dalam medium seni ini. Bagaimana tubuh digunakan sebagai medium utama untuk menyampaikan pesan dalam sebuah karya seni merupakan hal yang sangat liar, terdapat metafora didalamnya. Sumbangan besar pada medium seni rupa berasal dari tubuh manusia yang setiap harinya tidak berhenti merespon hal-hal di lingkungannya. Mengamati, menelaah, dan mengungkapkan fenomena-fenomena yang dialami dengan tubuh menjadi sebuah bentuk ekspresi jiwa yang menyenangkan. Karena, pada dasarnya setiap manusia memiliki pandangan yang berbeda terhadap suatu fenomena, maka akan berbeda pula masing-masing tubuh itu mengungkapkan fenomena yang dirasakan dan dialaminya. Sehingga, tidak pernah ada dua karya *performance* yang benar-benar sama (Kusmara, 2018).

### **Sound Art**

Dalam *sound art*, suara merupakan aspek utama yang ada didalamnya. Perkembangan *sound art* yang kompleks menjadikannya potensi medium yang menarik. Seiring dengan perkembangan medium dalam praktik kesenirupaan, akhirnya *sound art* menjadi sebuah medium baru yang cukup menantang bagi para perupa. *Sound art* merupakan upaya seniman melakukan dematerialisasi medium seni sama halnya seperti yang dilakukan pada *performance art*. Mengeksplorasi bentuk-bentuk yang memungkinkan menjadi sebuah medium baru bagi praktik berkarya sehingga dunia seni rupa tidak akan dianggap stagnan dengan medium dan bentuk yang sama saja pada tiap masanya. Sumber suara yang digunakan pun tidak ada batasan, bisa semaunya... sesukanya... tapi tetap menghasilkan sesuatu yang bernilai... (Rachmawanti, 2012). Memiliki banyak pengaruh dari seniman-seniman *blue-print*, akhirnya *sound art* menjadi bentuk medium yang banyak digunakan hingga saat ini, baik berdiri sendiri ataupun sebagai pelengkap medium lainnya. Sejarahnya yang kompleks (Edrian, 2016) terkadang menjadikan *sound art* sulit untuk dimengerti sekalipun telah membaca narasi yang dibuat oleh senimannya.

Sebuah karya tercipta karena adanya sebuah fenomena yang terjadi di suatu masyarakat. Seperti kutipan dalam *The Bloomsbury Handbook of Sound Art*, "*Sound art is art of any form that critically explores the cultural, political, scientific, and/or conceptual situations surrounding the act of listening.* (Bloomsbury Academic, 2020), yang berarti bahwa seni suara merupakan sebuah bentuk dari berbagai bentuk seni yang digunakan untuk mengkritik fenomena budaya, politik, ilmiah dan bahkan konseptual dengan aktivitas mendengarkan. Dengan begitu seni suara merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari.

### **Referensi Seniman**

#### **Rirkrit Tiravanija**

Rirkrit Tiravanija merupakan seniman yang cukup berpengaruh dalam konteks seni partisipatori. Ia banyak mengungkap suatu isu ke dalam karyanya dengan

melibatkan audiensnya secara aktif. Salah satu karyanya adalah *Untitled (Free)* yang diselenggarakan di ruangan 303 Gallery di New York. Rirkrit mengubah ruangan galeri tersebut menjadi dapur dan memasak makanan Thailand yaitu nasi dan kari Thailand yang kemudian dibagikan secara gratis kepada penonton yang hadir. Konteks seni yang dimaksudkan Tiravanija bukanlah pada makanan yang disuguhkan kepada penonton, melainkan pertemuan yang terjadi antara orang-orang yang berpartisipasi dalam peristiwa tersebut atau dalam istilah *Relational Aesthetics* disebut sebagai pengalaman komunal. Jarak antara seniman dan penonton menjadi kabur di saat penonton menjadi bagian dari karya tersebut. Sehingga, Rirkrit mendapatkan julukan dari kurator Rochelle Steiner bahwa karyanya “*fundamentally about bringing people together.*” atau “pada dasarnya menyatukan orang-orang”.



**Gambar 2** *Untitled (Free)* by Rirkrit Tiravanija  
(sumber : [www.moma.org](http://www.moma.org), 2022)

### **Rani Jambak**

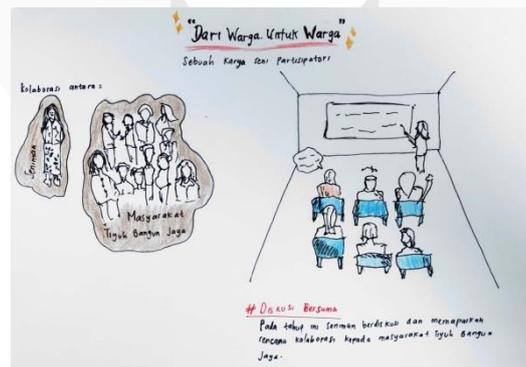
Rani Jambak merupakan seniman *soundscape* yang memulai kiprahnya dengan kampanye #ForMyNature yang mengangkat isu lingkungan pada 2018. Dalam setiap karyanya, Rani mengumpulkan suara-suara yang asalnya adalah dari aktivitas yang dilakukan setiap harinya. Setiap suara atau bunyi yang ada sebenarnya penting untuk dipahami. Terdapat cerita yang berbeda-beda di dalam setiap bunyi, lalu dengan proses mendengar, merekam, dan mendengarkan kembali yang membuat kita bisa memahami makna dibalik bunyi tersebut.



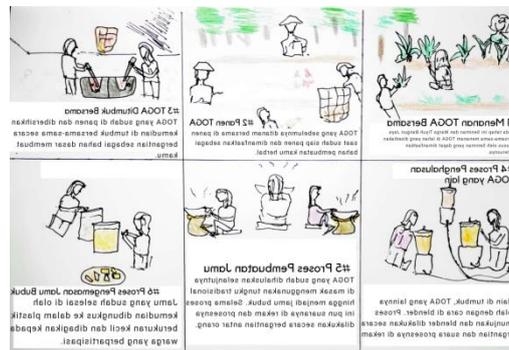
**Gambar 3** Cuplikan “Suara Minangkabau” oleh Rani Jambak  
(sumber : Kanal Youtube Rani Jambak, 2022)

### KONSEP DAN PROSES PENCIPTAAN KARYA

Karya ini dibuat melalui proses kolaborasi antara penulis bersama masyarakat *Tiyuh* Bangun Jaya dalam membuat jamu bubuk yang dapat dikonsumsi untuk membantu meningkatkan imun tubuh agar lebih kuat menghadapi gejala-gejala penyakit. Suara yang dihasilkan selama proses pembuatan jamu kemudian akan disusun menjadi sebuah karya seni dalam bentuk *sound art*. Setelah mengeksplorasi medium yang ada, penulis memilih *sound art* sebagai media penyampaian pesan karena suara atau bunyi selalu berkaitan erat dengan kehidupan manusia setiap harinya – manusia berkomunikasi atau bahkan menyampaikan informasi salah satunya dengan menggunakan suara atau bunyi (Kustaman, 2017). Adapun sketsa dalam pengkaryaan ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 4** Sketsa karya  
(sumber : olahan data penulis, 2022)



**Gambar 5** Skenario karya  
(sumber : olahan data penulis, 2022)

Tanaman herbal yang dimanfaatkan dalam karya ini adalah kunyit, jahe, kencur, dan temulawak. Berikut ini merupakan tabel fungsi atau khasiat yang dimiliki oleh tanaman herbal tersebut.

No.	Jenis tanaman obat keluarga	Fungsi
1.	Jahe	Meredakan pusing, masuk angin, luka memar, batuk, dan membantu meningkatkan imunitas.
2.	Kunyit	Anti mikroba, anti oksidan, pencegah kanker, mengatasi maag, rasa mual, rasa gatal di kulit.
3.	Kencur	Anti inflamasi lambung, meredakan batuk.
4.	Temulawak	Anti peradangan

**Gambar 6** Tabel fungsi tanaman obat keluarga  
(sumber : internet, 2022)

## 1. Penentuan Sumber Suara

### 1.1 Proses Penanaman Tanaman Herbal

Pada proses penanaman toga, suara yang akan penulis rekam diantaranya berupa suara orang mencangkul tanah, memupuk, dan juga menyiram tanah. Tanaman herbal yang digunakan sebagai bahan pembuatan jamu adalah tanaman herbal yang ditanam bersama pada lahan kecil di rumah masyarakat *Tiyuh* Bangun Jaya.



**Gambar 7** Tanaman Obat Keluarga (TOGA) milik salah satu masyarakat *Tiyuh* Bangun Jaya  
(sumber: dok. pribadi, 2021)

### 1.2 Proses Pemanenan Tanaman Herbal

Pada bagian ini, tanaman obat keluarga yang telah siap panen akan dipanen dan diolah menjadi jamu herbal bubuk. Suara yang dihimpun pada tahap ini berupa suara proses pencabutan toga, penggalian tanah, dan pembersihan toga dari sisa tanah yang menempel.



**Gambar 8** Proses diskusi penulis dengan salah satu masyarakat *Tiyuh* Bangun Jaya mengenai tanaman herbal  
(sumber: dok. pribadi, 2021)



**Gambar 9** Proses perekaman suara pemanenan tanaman herbal  
(sumber: dok. pribadi, 2022)

### 1.3 Proses Pembersihan Tanaman Herbal

Tanaman obat keluarga yang telah dipanen akan menyisakan kotoran berupa tanah dan lain sebagainya. Oleh karena itu, diperlukan proses pembersihan tanaman herbal dari kotoran-kotoran yang masih menempel pada toga. Proses ini untuk memastikan bahwa bahan yang digunakan dalam proses pembuatan jamu herbal bubuk terjamin kebersihannya. Suara yang akan dihimpun berupa suara gemericik air dan suara sikat yang bergesekan dengan tanaman herbal.



**Gambar 10** Proses pembersihan tanaman obat keluarga (TOGA)  
(sumber: dok. pribadi, 2022)

#### 1.4 Proses Penghalusan Tanaman Herbal

Tanaman obat keluarga yang telah dibersihkan selanjutnya akan melalui proses penghalusan. Beberapa cara yang digunakan dalam penghalusan bahan-bahan pembuatan jamu herbal bubuk diantaranya dengan cara ditumbuk, diparut, dan di-*blender*. Proses ini akan memakan waktu sampai toga menjadi halus dan siap diambil sarinya untuk dimasak.



**Gambar 11** Proses Penghalusan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)  
(sumber: dok. pribadi, 2022)

### 1.5 Proses Pengambilan Sari Tanaman Herbal

Pengambilan sari tanaman obat keluarga berguna untuk memisahkan air dan ampas toga yang telah dihaluskan. Sari yang telah dikumpulkan akan dimasak hingga menjadi jamu herbal bubuk.



**Gambar 12** Proses Pengambilan Sari Tanaman Obat Keluarga (TOGA)  
(sumber: dok. pribadi, 2022)

### 1.6 Proses Pemasakan Sari Tanaman Herbal Menjadi Jamu Herbal Bubuk

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam pembuatan jamu bubuk yang nantinya akan dibagikan kepada masyarakat yang berkolaborasi dalam tugas akhir ini. Suara yang dihasilkan berupa suara gesekan spatula pada wajan saat jamu diaduk hingga menjadi bubuk.



**Gambar 13** Proses pemasakan sari Tanaman Obat Keluarga (TOGA) menjadi jamu herbal bubuk  
(sumber: dok. pribadi, 2022)



**Gambar 14** Pembagian jamu bubuk yang telah dibuat bersama masyarakat *Tiyuh* Bangun Jaya (sumber: dok. pribadi, 2022)



**Gambar 15** Potret Ibu Sarmi salah satu masyarakat *Tiyuh* Bangun Jaya mengonsumsi jamu bubuk yang telah diseduh (sumber: dok. pribadi, 2022)



**Gambar 16** Potret Ibu Pariyem salah satu masyarakat *Tiyuh* Bangun Jaya mengonsumsi jamu bubuk yang telah diseduh (sumber: dok. pribadi, 2022)

## 2. Alat dan Bahan

Hasil akhir dari karya ini merupakan *sound art*, sehingga penulis perlu menyiapkan alat yang digunakan untuk merekam suara selama pembuatan jamu dilakukan.

### a. Alat perekam suara

Penulis menggunakan alat perekam suara yang memiliki kapasitas memori 8 GB dan dapat digunakan di *outdoor*. Selain itu, untuk memperjelas suara yang direkam,

ditambahkan *microphone* eksternal yang dapat memperkecil tingkat bocornya suara yang berasal dari sumber suara lainnya. Berikut ini merupakan alat perekam suara yang penulis gunakan.



**Gambar 17** Digital voice recorder  
(sumber: internet, 2022)



**Gambar 18** Mic shotgun  
(sumber: internet, 2022)

b. Alat dan bahan pembuatan jamu

- Alat

Alat	Gambar
Lumpang dan alu	

Luweng	
Talenan	
Pisau	
Blender	
Saringan	
Kain saringan	
Wajan	
baskom	

Plastik ziplock	
Spatula kayu	

**Tabel 1** Alat pembuatan jamu  
(sumber: internet, 2022)

- Bahan

Bahan	Gambar
Gula	
Garam	
Kencur	

Kunyit	
Jahe	
Temulawak	

**Tabel 2** Bahan pembuatan jamu  
(sumber: internet, 2022)

### 3. Proses Penyuntingan Karya

Suara yang telah direkam selama proses pembuatan jamu herbal bubuk bersama masyarakat *Tiyuh* Bangun Jaya disortir kualitas audionya secara manual. Audio yang apik kemudian disunting melalui aplikasi FL Studio. Penyuntingan karya dilakukan dengan metode penggabungan dan menghilangkan suara-suara yang tidak perlu dalam karya ini dengan tetap memerhatikan keselarasan harmoni dari suara-suara yang digabungkan. Proses penyuntingan audio sendiri tidak menggunakan metode khusus dan tanpa penambahan efek atau nada baru. Hal ini penulis lakukan untuk menunjukkan originalitas atau keaslian dari suara-suara tersebut. Menurut penulis, keaslian dari suara pembuatan jamu tersebut yang menjadi nilai estetis dalam karya ini. Bagaimana suara lumpang dan alu berdecit, suara mesin *blender* bergema dan suara-suara lain yang memiliki ceritanya masing-masing.



**Gambar 19** Proses penyuntingan audio pada aplikasi FL Studio  
(sumber: dok. pribadi, 2022)

Penyuntingan audio penulis lakukan berdasarkan intuisi penulis atau secara spontan dengan mengikuti alur pembuatan jamu herbal bubuk itu sendiri. Ke-spontanitas-an dalam menyatukan suara-suara yang berbeda menjadi satu harmoni menciptakan nilai esensi yang lebih original. Tanpa menambahkan efek baru akan memberikan atmosfer dari pembuatan jamu herbal bubuk secara lebih nyata kepada audiens dalam karya ini. Audiens akan menerka apa sejarah dan fenomena dibalik suara-suara dalam karya yang disajikan kepadanya. Penulis ingin menghadirkan atmosfer nyata tersebut kepada audiens dengan pembuatan karya ini. Proses mendengarkan akan membuat audiens merefleksikan dirinya ke dalam suara-suara yang mereka dengar. Lalu, tanpa disadari bahwa suara atau bebunyian yang didengar tersebut yang akhirnya dapat memantik seseorang membangun opini hingga menciptakan kesadaran mereka dalam hal ini adalah audiens dalam karya ini.

#### **4. Penyajian Karya**

Karya seni diciptakan biasanya untuk membahas mengenai suatu hal baik itu mengenai isu personal senimannya hingga merespon fenomena yang terjadi di masyarakat. Karya seni menjadi media komunikasi antara seniman dengan audiensnya. Untuk memudahkan komunikasi antara seniman dan audiens, karya seni dapat disajikan dengan berbagai cara dengan memerhatikan apakah pesan dalam karyanya dapat tersampaikan kepada audiens. Dalam karya ini penulis melakukan penyajian karya berupa instalasi bunyi untuk menyampaikan pesan kepada audiens. Tentu saja

dalam instalasi bunyi ini tetap menekankan pada elemen bunyinya sendiri (Edrian, 2016).



**Gambar 20** Sketsa penyajian karya  
(sumber: dok. pribadi, 2022)

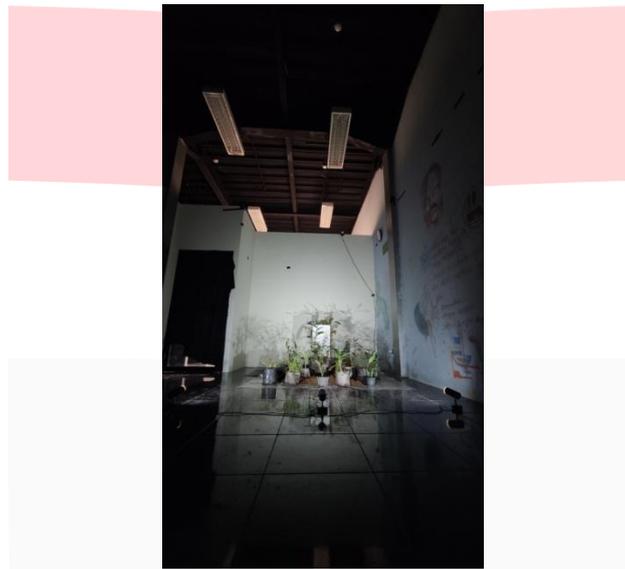


**Gambar 21** Potret percobaan penyajian karya berupa instalasi bunyi  
(sumber: dok.pribadi, 2022)



**Gambar 22** Potret percobaan penyajian karya berupa instalasi bunyi (b)  
(sumber: dok. pribadi, 2022)

Kedua gambar tersebut merupakan potret percobaan instalasi bunyi yang penulis lakukan di studio foto Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom. Dalam instalasi bunyi tersebut akan diputarkan rekaman audio yang memuat kisah mengenai pembuatan jamu herbal bubuk sebagai metafora dari isu kesehatan yang terjadi di masyarakat saat ini. Tanah, tanaman herbal, dan jamu yang disajikan dalam teko berikut disediakan gelasnya sebagai representasi mengenai jamu.



**Gambar 23** Penyajian karya pada studio intermedia, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom (sumber: dok.pribadi, 2022)



**Gambar 23** Penyajian karya pada studio intermedia, Fakultas Insdustri Kreatif, Universitas Telkom (b)  
(sumber: dok.pribadi, 2022)



**Gambar 24** Penyajian karya pada studio intermedia, Fakultas Insdustri Kreatif, Universitas Telkom (c)  
(sumber: dok.pribadi, 2022)



**Gambar 25** Penyajian karya pada studio intermedia, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom (d) (sumber: dok.pribadi, 2022)

Penggunaan elemen-elemen tersebut untuk menghadirkan atmosfer yang nyata saat audio diperdengarkan kepada audiens yang hadir. Bagaimana suara proses pembuatan jamu dari tanaman herbal dihadirkan ke dalam sebuah ruangan tertutup yang kemudian memantulkan suara-suara tersebut pada tiap sudut dan sisinya. Membawa audiens masuk ke dalam dimensi yang berbeda saat memasuki ruangan dengan suara yang bergema, menstimulus pikiran audiens untuk beropini dan mengambil pesan dari karya ini. Berikut merupakan tautan berisi hasil akhir karya tugas akhir penulis dalam bentuk audio *sound art* yang dapat diakses melalui: <https://bit.ly/FinalProjectArdheaMS>

## KESIMPULAN

Penulis mengungkap isu kesehatan dengan melakukan kolaborasi membuat jamu herbal bubuk bersama masyarakat *Tiyuh* Bangun Jaya. Hasil akhir karya seni ini berupa *sound art*. Karena, manusia dapat berkomunikasi atau menyampaikan suatu informasi salah satunya dengan menggunakan suara. Karya disajikan dalam bentuk instalasi bunyi yang mempresentasikan bunyi atau suara selama proses pembuatan jamu

dengan elemen-elemen pendukung instalasi seperti penggunaan tanah, tanaman herbal, dan jamu yang sudah diseduh ke dalam teko juga seperangkat gelasny.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bishop, C. (2012). The Social Turn: Collaboration and Its Discontents. In *Artificial Hells : Participatory Art and the Politics of Spectatorship* (pp. 11-26). Brooklyn, New York: Verso.
- Bloomsbury Academic. (2020). A Brief History of Sound Art. In S. K. Schulze (Ed.), *The Bloomsbury Handbook of Sound Art* (p. 15). Broadway, New York, America: Bloomsbury Publishing Inc.
- Boal, A. (1979). Preface to 2000 Edition - The Unruly Protagonist. In *Theatre of the Oppressed* (C. A.-O. Fryer, Trans., pp. xx-xxi). London: Pluto Press.
- Bourriaud, N. (2002). Contemporary Artistic Practice and its Cultural Plan. (e. trans. Simon Pleasance, Ed.) *Relational Aesthetics*, 5.
- Burhan, M. A. (1985). Sarasehan Seni Rupa '85 di Surakarta: Situasi Seni Rupa Kita dan Seni Rupa Terlibat., (p. 66).
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri. (2017, Maret 11). *Pemanfaatan Toga*. Retrieved Januari 25, 2022, from <https://dinkes.kedirikab.go.id/?hal=dart&id=13>
- Edrian, B. (2016). *Seni Rupa = Seni Bunyi = Sound Art? Bukan Seni Musik Melainkan Seni Suara, Seni Bunyi atau Seni Bebunyian*. Retrieved Maret 30, 2022, from <https://cargocollective.com/manifestbdg/ID-Seni-Rupa-Seni-Bunyi-Sound-Art>.
- Gendrowati, F. (2019, Desember 01). *TOGA : Tanaman Obat Keluarga*. Retrieved Januari 25, 2022, from <https://r2kn.litbang.kemkes.go.id.8080/handle/123456789/63022>
- Isnanta, S. D. (2009). Kajian Metamorfosis Performance Art Serta Aspek Sosialnya. *Nirmana*, 8 (2), 65-72.
- Kusmara, R. A. (2018). Medium Seni Rupa: konsep, struktur dan perkembangannya. In *relasi dan ekspansi medium seni rupa* (pp. 21-78). Bandung: program studi seni rupa, fakultas seni rupa & desain - institut teknologi bandung.
- Kustaman, R. (2017). Bunyi dan Manusia. *ProTVF*, 1 (2), 117-124.
- NN. (2011). *Performance Art and Dadaism*. Retrieved Januari 10, 2021, from <http://performanceartist.com/performance-art-dadaism/>
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 003/MENKES/PER/I/2010. (2010). *Saintifikasi Jamu dalam Penelitian Berbasis Pelayanan Kesehatan*. Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Rachmawanti, R. (2012). *R. Saâ€™™ Unine String Orchestra, Orkes Geseknya Indonesia*.

Rikrik, K. A. (2018). Medium Seni Rupa: Konsep, Struktur dan Perkembangannya. In *Relasi dan Ekspansi Medium Seni Rupa* (pp. 21-78). Bandung, Jawa Barat, Indonesia: Program Studi Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa & Desain - Institut Teknologi Bandung.

Teddy Ageng Maulana, K. I. (2018, Oktober 25). Estetika Partisipatoris di Ruang Publik sebagai Inovasi Visual dalam Karya Con(struck) yang Berjudul Artificial. *Seminar Nasional Seni dan Desain: "Konvergensi Keilmuan Seni Rupa dan Desain Era 4.0"* , 134-137.

Zamroni Salim, E. M. (2017). *Info Komoditi Tanaman Obat*. (Z. S. Munadi, Ed.) Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.

